

RESTORASI EKOSISTEM DENGAN TANAMAN ENDEMIK METODE MIYAWAKI DI AREA LAHAN KRITIS TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI



**PT. PERTAMINA EP REGIONAL 2
ZONA 7 JATIBARANG FIELD**

TAHUN 2019–2023

Restorasi Ekosistem dengan Tanaman Endemik metode Miyawaki di Area Lahan Kritis Taman Nasional Gunung Ciremai

Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) mengembangkan metode penanaman baru untuk mengurangi keberadaan lahan kritis dengan metode penanaman antar bibit pohon yang sangat rapat yaitu kurang lebih 70 centimeter yaitu dikenal dengan Metode Miyawaki. Metode Miyawaki telah banyak dilakukan di Negara Jepang untuk melakukan restorasi lahan hutan yang terdegradasi, tumbuhan yang ditanam dengan kepadatan tinggi sehingga setiap tanaman membutuhkan sumber daya berupa cahaya matahari dan nutrisi untuk pertumbuhannya. Penanaman bibit pohon dilaksanakan dengan melakukan pembersihan lahan terlebih dahulu, kemudian membersihkan akar rumput ilalang serta dibuat guludan tanah untuk memudahkan pemeriksaan dan penanaman yang diharapkan menjadi mulsa dan pupuk alami untuk mencegah terjadinya erosi dan air hujan.

Secara umum ukuran lubang tanam yaitu 30x30x30 cm dengan jarak tanam sekitar 70 cm. Jenis tanaman yang ditanam yaitu Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), Kilemo (*Litsea cubeba*) dan Kibatalia (*Kibatalia arborea*). Selain itu jenis tanaman lain yang ditanam antara lain Salam (*Eugenia polyantha*), Ambit (*Elaeocarpus sp*), Huru (*Litsea spp*), Puspa (*Schima wallichii*), Kedoya (*Dysoxylum amooroides*), Peutag (*Syzygium densiflorum*), Kicangkudu (*Fagraea racemosa jack*), Solatri (*Calophyllum saulatri*), Picung (*Pangium edule*), dan Kapundung (*Bacalurea dulcis*). Tinggi tanaman yang ideal untuk ditanam adalah sekitar 30 cm keatas tetapi karena adanya keterbatasan dalam mendapatkan tanaman tidak seluruh tanaman merata tingginya tapi ada juga yang dibawah 30 cm.



**Penanaman lahan kritis dengan metode Miyawaki
di Taman Nasional Gunung Ciremai**